

**ANALISIS PENENTU SEKTOR BASIS DAN DAYA SAING SEKTOR
PERTANIAN ANTAR WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

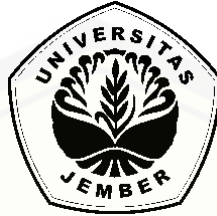
SKRIPSI

Oleh

Andryan Cahya Damara

110810101153

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PENENTU SEKTOR BASIS DAN DAYA SAING SEKTOR
PERTANIAN ANTAR WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Andryan Cahya Damara

110810101153

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Hartono dan Ibunda Tatik Indaryati tercinta, yang selalu memberi kasih sayang, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Adikku Nadela Oktaviana dan Pamanku Priyono yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

MOTO

Keluar mencari ilmu

“Barangsiapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia termasuk di jalan Allah sampai ia kembali” (HR. Tirmidzi)

“Bila kau tidak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Perjuangan ialah perjuangan. Sejarah dan Tuhan tidak mencatat kemenangan atau kekalahan, tetapi yang dicatat adalah perjuangan itu sendiri”

(Muhammad Ainun Najib)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andryan Cahya Damara

NIM : 110810101153

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penentu Sektor Basis Dan Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah sayasebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karyajiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengansikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan danpaksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyatadi kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Oktober 2015

Yang menyatakan,

Andryan Cahya Damara

110810101153

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTU SEKTOR BASIS DAN DAYA SAING SEKTOR
PERTANIAN ANTAR WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

Oleh

Andryan Cahya Damara

NIM 110810101153

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Agus Luthfi, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota :Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Penentu Sektor Basis Dan Daya Saing Sektor
Pertanian Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten
Banyuwangi.

Nama Mahasiswa : Andryan Cahya Damara

NIM : 110810101153

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 2 Oktober 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Agus Luthfi, M.Si

NIP. 1965 5221 9900 2 1001

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENENTU SEKTOR BASIS DAN DAYA SAING SEKTOR
PERTANIAN ANTAR WILAYAH KECAMATAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andryan Cahya Damara

NIM : 110810101153

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

23 OKTOBER 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua :Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 1965 0730 199103 2 001
2. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliaty SE, M.Si (.....)
NIP. 1969 0718 199512 2 001
3. Anggota :Drs. P. Edi Suswandi, MP (.....)
NIP. 1955 0425 198503 1 001
4. Pembimbing 1 :Drs. Agus Luthfi, M.Si (.....)
NIP. 1965 5221 9900 2 1001
5. Pembimbing 2 :Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes (.....)
NIP. 1964 1108 198902 2 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

Warna

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

*Analisis Penentu Sektor Basis dan Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah
Kecamatan Di Kabupaten Banyuwangi*

Andryan Cahya Damara

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah kecamatan yang termasuk sektor basis pertanian, daya saing kompetitif dan spesialisasi sektor pertanian di masing-masing wilayah. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisis LQ (*Location Quotient*) dan Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan wilayah yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro serta Kecamatan Wongsorejo. Dengan melihat keadaan yang ada sekarang ini pemerintah hendaknya pertimbangan utamanya didasarkan pada sektor/subsektor wilayah yang memiliki daya saing tersebut, sehingga wilayah tersebut lebih dapat meningkatkan perekonomiannya dengan cara mengeksport hasil produksi barang ke daerah lain.

Kata kunci: Daya Saing Pertanian, Analisis LQ (*Location Quotient*), Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

An Analysis of Determinant Sector Basic and Competitiveness toward the Agricultural Sector among several Subdistricts in Banyuwangi Regency

Andryan Cahya Damara

Department of Development Economics, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the subdistrict which have agriculture sector, competitiveness, agriculture sector specialization and the subdistrict in Banyuwangi regency that is suitable for the agriculture development. The method of this research is LQ (Location Quotient) analysis and Shift Share Esteban Marquillas analysis. The result of this research shows 10 subdistrict in Banyuwangi that have competitive superiority and specialization. Those are Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro and Wongsorejo subdistrict. Nowadays Banyuwangi government should to consider some area that has competitiveness in the economy development. It has purpose to increase the economy factors. The sector that can increase the economy factor is agriculture sector. The agriculture sector will increase the economic development if the government builds the industry center that has function for processing the agricultural products.

Keywords: *Competitiveness Agriculture, LQ (Location Quotient) Analysis Shift Share Esteban Marquillas Analysis.*

RINGKASAN

Analisis Penentu Sektor Basis Dan Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banyuwangi; Andryan Cahya Damara, 110810101153; 2015; 107 halaman; Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat di pakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi di artikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai PDRB atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat di pandang sudah mengalami pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan per kapita terus meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecamatan-kecamatan mana yang mempunyai sektor basis pertanian, daya saing kompetitif dan spesialisasi sektor pertanian di masing-masing kecamatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif melalui data sekunder. Data yang digunakan yakni data PDRB kecamatan dan PDRB Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2009 sampai tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2009-2013 diperoleh hasil bahwa kecamatan-kecamatan yang mempunyai sektor basis pertanian adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Srono,

Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah dan Kecamatan Wongsorejo.

Dalam analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Kecamatan. Berdasarkan perhitungan, kecamatan-kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif dan tersepesialisasi adalah Kecamatan Pesanggaran, Siliragung, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Rogojampi, Kabat, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro dan Kecamatan Wongsorejo.

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, karena tanpaNya tidak ada suatu hajatpun yang dapat terlaksana. Skripsi yang penulis ajukan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agus Luthfi, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna/berarti bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Para dosen penguji penulis, yang telah memberikan arahan, masukan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing dan menyempurnakan Skripsi ini;
3. Dr. Rafael Purtomo S., M.Si yang selalu memberikan arahan dan pemikiran tema pada penyusunan skripsi ini;
4. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi saya selama kurang lebih 4 (empat) tahun perkuliahan;
5. Ayahanda Hartono dan Ibunda Tatik Indaryati tersayang, atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti yang sangat besar dan tak ternilai harganya bagi saya dan atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya;
6. Adikku Nadela Oktaviana dan Pamanku Priyono atas segala dukungan, doa dan motivasinya;

7. Segenap keluarga besar jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 atas segala kesempatan terbaik yang penuh makna;
8. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat, Daddy, Zulmi, Sholeh, Iqbal, Reggi, Lucas, Ayu, Tria, Meryn, Shinta, Shodiq, Ari, Fredy, Iqbal, Andika, Wilson;
9. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 2 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERESEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Konsep pertumbuhan Ekonomi	6
2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	9
2.1.3 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	11
2.1.4Konsep Sektor Basis dan Non Basis.....	13
2.1.5 Konsep Pentingnya Sektor Pertanian.....	16
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	16

2.3 Kerangka Konseptual	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Unit Analisis	21
3.3 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4 Metode Analisis Data	22
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	22
3.4.2 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	23
BAB 4. PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum	29
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Banyuwangi	29
4.1.2 Potensi Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	32
4.1.3 Koperasi dan UMKM.....	32
4.1.4 Potensi Investasi.....	33
4.1.5 Kinerja Pembangunan Kabupaten Banyuwangi.....	34
4.2 Hasil Analisis Data	36
4.2.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	36
4.2.2 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	55
4.3 Pembahasan	72
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

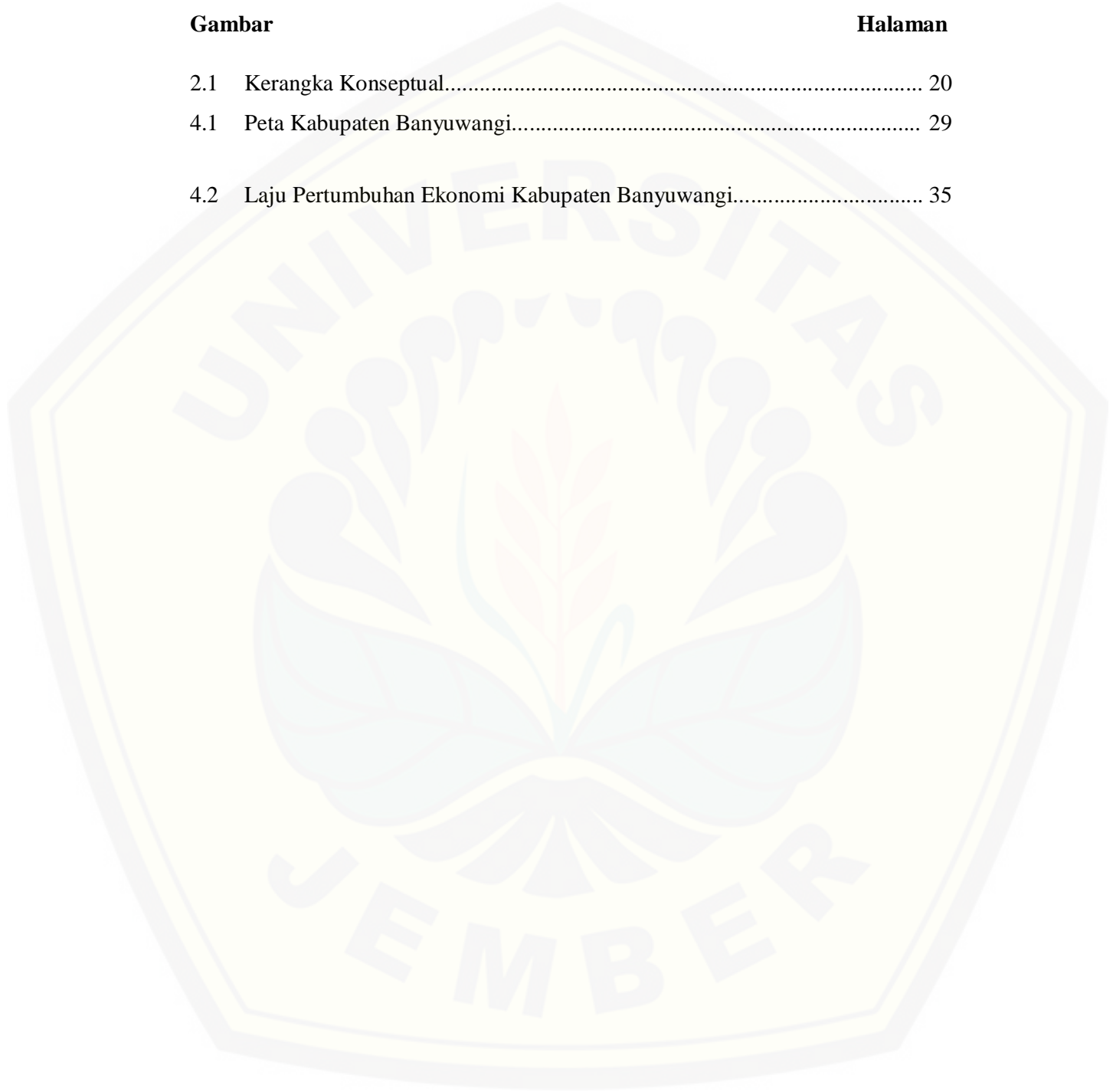
	Halaman
1.1 Poduk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi.....	4
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	18
3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi.....	27
4.1 Luas Wilayah Berdasar Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.....	31
4.2 Dta Koprasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013.....	33
4.3 Perkembangan Investasi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013.....	33
4.4 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Pesanggaran.....	37
4.5 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Siliragung.....	38
4.6 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Bangorejo.....	38
4.7 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Purwoharjo.....	39
4.8 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Tegaldlimo.....	40
4.9 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Muncar.....	41
4.10 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Cluring.....	41
4.11 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Gambiran.....	42
4.12 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Tegalsari.....	43
4.13 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Glenmore.....	44
4.14 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Kalibaru.....	44
4.15 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Genteng.....	45
4.16 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Srono.....	46
4.17 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Rogojampi.....	47
4.18 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Kabat.....	48

4.19 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Singojuruh.....	48
4.20 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Sempu.....	49
4.21 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Songgon.....	50
4.22 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Glagah.....	51
4.23 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Licin.....	51
4.24 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Banyuwangi.....	52
4.25 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 KecamatanGiri.....	53
4.26 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Kalipuro.....	54
4.27 Hasil Penelitian LQ Tahun 2009-2013 Kecamatan Wongsorejo.....	54
4.28 Hasil Shif Share Tahun 2009-2013 Kecamatan Pesanggaran.....	56
4.29 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Siliragung.....	56
4.30 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013Kecamatan Bangorejo.....	57
4.31 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Purwoharjo....	58
4.32 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Tegaldlimo....	58
4.33 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Muncar.....	59
4.34 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Cluring.....	60
4.35 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Gambiran.....	60
4.36 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Tegalsari.....	61
4.37 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Glenmore.....	62
4.38 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Kalibaru.....	62
4.39 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Genteng.....	63
4.40 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Srono.....	64
4.41 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Rogojampi.....	64
4.42 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Kabat.....	65
4.43 Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Singojuruh.....	66

4.44	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Sempu.....	66
4.45	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Songgon.....	67
4.46	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Glagah.....	68
4.47	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Licin.....	68
4.48	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Banyuwangi...	69
4.49	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Giri.....	70
4.50	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Kalipuro.....	70
4.51	Perkembangan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 Kecamatan Wongsorejo...	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	20
4.1 Peta Kabupaten Banyuwangi.....	29
4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A PDRB Seluruh Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi ADHK 2000 Tahun 2009-2013(JutaRupiah).....	78
B PDRB Kabupaten Banyuwangi ADHK 2000 Tahun 2009-2013 (Juta Rupiah).....	86
C Perhitungan LQ (<i>Location Quetient</i>) Seluruh Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013.....	87
D Perhitungan <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> Seluruh Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013.....	95
E Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi ADHK 2000 Tahun 2009-2013.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat di karenakan, hasil pembangunan harus dapat di nikmati oleh seluruh masyarakat luas. Kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Pada dasarnya pembangunan itu bukan hanya sebuah fenomena ekonomi, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional. Jadi pada hakikatnya, pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok social yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2006:22).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Hal tersebut perlu dikarenakan pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu manaksir potensi sumber daya yang di perlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:108).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat di pakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno (2006:10), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa

yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi di artikan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai PDRB atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat di pandang sudah mengalami pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan per kapita terus meningkat.

Perencanaan pembangunan daerah harus di lakukan berdasarkan kondisi, masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus dapat berhubungan dengan daerahlain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya, sehingga dapat membantu penentu arah kebijakan (Warpani, 1984:101).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di kelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang menghasilkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi fungsi yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan ekonomi non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi local, karena itu permintaan sektor ini sangat di pengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terkait terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis di karenakan, analisis sektor basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004;27).

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan. Daratan yang datar dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari Utara ke Selatan merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan bila diperhatikan berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Khusus dalam sektor didalamnya yang sangat potensial, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan laut. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan dapat menyumbang produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi. Kabupaten Banyuwangi memang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. (Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka, 2013).

Seiring berjalannya waktu, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tidak hanya ditopang oleh sektor pertanian melainkan oleh sektor lain. Berdasarkan hasil survei di berbagai sektor ekonomi, diperoleh indikasi adanya peningkatan volume produksi barang dan jasa yang terjadi pada tahun 2012. Dalam penghitungan PDRB peningkatan volume produksi barang dan jasa ini akan mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tercatat sebesar 7,21 persen. Tingginya pertumbuhan ekonomi ini disumbang oleh sektor perdagangan, perhotelan dan restoran sebesar 10,87 persen, sedang urutan kedua adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 9,92 persen, dan urutan ketiga adalah sektor pengangkutan dan komunikasi adalah 7,11 persen (Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka).

Selain perkembangan ekonomi yang tersaji dalam PDRB AHDB serta kinerja pertumbuhan ekonomi. Struktur ekonomi daerah juga bisa terukur dengan menggunakan distribusi PDRB sektoral. Pada tahun 2012 struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi masih didominasi oleh sektor pertanian. Artinya hampir

separuh dari kegiatan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi bergerak di sektor pertanian. Dominasi kedua pada sektor perdagangan, hotel dan restoran (Kabupaten Banyuwangi dalam angka, 2013).

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2000, tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

no	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Pertanian	4,924,852.50	5,185,828.09	5,454,518.03	5,754,427.69	5,993,530.88
2.	Pertambangan dan Pengalihan Industri	453,471.10	485,195.00	519,887.44	553,901.78	581,649.10
3.	pengolahan Listrik, Gas dan Air bersih	663,376.08	698,108.83	753,513.90	801,168.34	854,372.23
4.	Bangunan	48,940.72	50,201.57	52,874.42	55,601.42	58,693.70
5.	Perdag, Hotel dan Restoran	2,485.54	93,624.47	104,147.86	114,476.09	124,582.07
6.	Pengangkutan dan Komunikasi	2,550,878.59	2,778,110.25	3,077,801.19	3,412,285.67	3,798,288.97
7.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	460,749.59	483,920.15	518,769.74	555,670.22	591,509.45
8.	Jasa-jasa	621,487.96	648,097.34	692,794.66	738,631.90	798,105.45
9.	Jasa-jasa	559,747.34	592,109.47	629,794.66	670,423.21	710,976.12
	PDRB	10,370,286.20	11,015,195.17	11,804,189.97	12,655,586.32	13,511,707.90

Sumber: BPS Kota Banyuwangi, 2013

Berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 tersebut bahwa setiap tahun nilai tersebut menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produksi sektoral yang bebas dari pengaruh perubahan harga, karena itu peningkatan tersebut digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi yang diukur dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, selama periode 2009-2013 mengalami peningkatan yang relative cepat. Tercatat sejak tahun 2009 sudah mengalami pertumbuhan sebesar 6,05 persen, tahun 2010 sebesar 6,22 persen, tahun 2011 sebesar 7,16 persen, tahun 2012 sebesar 7,16 persen, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat banyak yakni 6,76 persen. Dari latar belakang di atas, maka penulis membuat karya ilmiah dengan judul “Analisis Penentu Sektor Basis Dan Daya Saing Sektor Pertanian Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di ambil rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Kecamatan manakah yang merupakan sektor basis pertanian di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana daya saing sektor pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan pokok permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecamatan mana yang menjadi sektor basis pertanian di wilayah Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui potensi dan kondisi daya saing sektor pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi..

1.4 Manfaat Penelitian

1. Tambah informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang potensi pertumbuhan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Banyuwangi sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Banyuwangi dalam rangka program pembangunan selanjutnya dan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang ada.
3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dapat di jadikan sebagai bahan referensi dan informasi lebih lanjut yang akan mengadakan penelitian di bidang yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1992:2). Menurut Jhinghan (2002:4), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan produk. Hicks mengemukakan masalah negara yang terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal.

pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhinghan, 2007:57). Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan di lihat dari sudut pandang PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat di ketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB sebelumnya (PDRB_{t-1}).

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Para ahli ekonomi berpandangan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1994:425), yaitu:

1. Tanah dan Kekayaan Alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan modal tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila Negara itu mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara atau daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah dan Mutu Penduduk serta Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong atau maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah,

pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk.

3. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem Sosial dan Masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

5. Luas Pasar Sebagai Sumber Pertumbuhan

Adam Smith menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orang telah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi, apabila luas pasar terbatas tidak ada dorongan dari pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi, apabila produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di suatu wilayah tersebut (Tarigan, 2004;44). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, hanya dinyatakan dengan harga riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Dua teori yang populer yaitu teori *export base* dan teori *resource base*. Teori *export base* dikemukakan oleh North (dalam Glasson, 1990;101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan. Teori *resource base* dikemukakan oleh Perlof dan Wingo (dalam Sukirno Sadono, 1989) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan mengekspor dengan harga dan kualitas yang bersaing.

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke wilayah atau mendapat aliran dan dari wilayah. Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin

keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Jhon Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan pengawasan langsung.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

3. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika. Teori ini didasarkan atas asumsi:

- 1) Perekonomian bersifat tertutup
- 2) Hasrat menabung ($MPS=s$) adalah konstan
- 3) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- 4) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n,$$

di mana : $g = growth$ (tingkat pertumbuhan output)

$k = capital$ (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$ tingkat pertumbuhan angkatan kerja.

2.1.3 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam menghitung pendapatan suatu Negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran PDRB, yaitu nilai barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing dari daerah tersebut. Barang akhir adalah barang-barang dan jasa yang berbeda pada konsumen barang tingkat, sehingga dalam hal ini nilai tambah yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen tingkat akhir (Arysad,1999).

Untuk menghitung PDRB ada dua metode yang digunakan yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan yaitu penghitungan dengan menggunakan data daerah secara terpisah dengan data nasional sehingga hasil penghitungannya memperhatikan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut, yaitu:

1. Pendekatan Produksi (*production Approach*)

Pada pendekatan produksi ini, produksi PDRB diperoleh dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu dan biasanya dalam satu tahun.

2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya menghitung PDRB jangka waktu yang di catat merupakan penjualan angka-angka selama

jangka waktu satu tahun. Perbandingan keterangan terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Angka perbandingan ini dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dan melaksanakan program pembangunan berikutnya.

3. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan ini dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerah dengan daerah lain. Pembagian ini penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah.
4. Merumuskan kebijakan pemerintah. Perhitungan PDRB dapat digunakan untuk membantu dalam proses pembangunan dalam menentukan tingkat pertumbuhan yang ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dalam komposisinya pada setiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan investasi.

Nilai tambah (*added value*) adalah selisih antara nilai akhir (harga jual) satu produk dengan nilai bahan bakunya. Nilai tambah sektoral suatu produk mencerminkan nilai tambah tersebut di sektor yang bersangkutan. Nilai tambah yang dihitung menurut harga tahun yang berjalan disebut nilai tambah menurut harga berlaku. Nilai tambah juga dapat dihitung dengan menggunakan harga konstan pada tahun harga tertentu. Untuk menghitung nilai tambah menurut harga konstan terdapat empat macam cara:

1. Metode definisi ganda, yaitu metode dalam menghitung nilai tambah yang dilakukan jika output menurut harga konstan dihitung terpisah dengan masukan antara (*intermediate input*) menurut harga konstan.
2. Metode ekstrapolasi langsung, yaitu perhitungan nilai tambah yang dilakukan dengan menggunakan perkiraan-perkiraan dari perhitungan output menurut harga konstan, atau langsung menggunakan indeks produksi yang sesuai.
3. Metode deflasi langsung yaitu dilakukan dengan menggunakan indeks harga implicit dari output atau secara langsung dengan menggunakan indeks harga yang sesuai, kemudian dijadikan angka pembagi terhadap nilai tambah menurut harga berlaku.

4. Metode deflasi komponen pendapatan, yaitu dilakukan dengan cara mendeflasikan komponen-komponen nilai tambah atas pendapatan-pendapatan yang membentuk unsur nilai tambah tersebut, yakni pendapatan tenaga kerja, moda dan manajemen.

2.1.4 Konsep Basis Ekonomi

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999:166) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas sektor, yaitu:

1. Sektor basis, yaitu dektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestic maupun pasar luar itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka mamacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

1. Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah

Era otonomi daerah seperti sekarang ini, setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi di suatu daerah sangat diperlukan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah. Potensi ekonomi

wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsector di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang.

Istilah keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan beruntung, ide tersebut bukan hanya bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003:76).

Keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai oleh kemampuan daya saing kegiatan ekonomi di suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan "*benchmark*" dalam suatu kurun waktu. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan kompetitif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi kepada terciptanya keunggulan kompetitif. Kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus

keunggulan kompetitif akan sangat menguntungkan perekonomian suatu wilayah. Terkait dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat saja memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2002:95):

1. memiliki potensi sumber daya alam.
2. Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan ketrampilan-ketrampilan khusus.
3. aksesibilitas wilayah yang baik.
4. memiliki market yang baik atau dekat dengan market.
5. wilayah yang memiliki sentra-sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi.
6. ketersediaan buruh yang cukup dan memiliki ketrampilan baik dengan upah yang relative rendah.
7. mentalitas masyarakat yang baik untuk pembangunan: jujur, mau terbuka, bekerja keras, dapat diajak bekerja sama dan disiplin.
8. kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan-keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

2) Spesialisasi Perekonomian

Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan yang mendukung terhadap sektor tersebut. Pengembangan sektor tersebut dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993:41).

Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2002:43), salah satu upaya yang

dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas memodifikasi analisis Shift Share klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu sektor dalam suatu wilayah. Selanjutnya Kim (dalam Kuncoro, 2002:36) mengembangkan indeks krugmen untuk melihat spesialisasi regional di Amerika Serikat.

2.1.5 Pentingnya Sektor Pertanian

Agribisnis merupakan suatu system yang terdiri atas subsistem hulu, usaha tani, hilir, dan penunjang. Menurut Saragih 1998 (dalam Pasaribu 1999), batasan agribisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian. Agribisnis diartikan sebagai sebuah system yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan : (1) pra panen, (2) panen, (3) pasca-panen dan (4) pemasaran. Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut.

Sedangkan kegiatan agribisnis melingkupi sektor pertanian, termasuk perikanan dan kehutanan, serta bagian dari sektor industri. Sektor pertanian dan perpaduan antara kedua sektor inilah yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional (Gunawan Sumodiningrat, 2000).

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Purwanto (2011) tentang Analisis Potensi dan Daya Saing Perikanan Kabupaten Sidoarjo Untuk Pengembangan Minopolitan di Kabupaten Sidoarjo, dengan menggunakan analisis *Location Question* (LQ), analisis Spesialisasi Indeks, analisis *SWOT* didapat hasil : berdasarkan nilai kesesuaian lokasi (*Location Question*) ternyata Kabupaten

Sidoarjo memiliki daya saing yang tinggi pada subsector perikanan. Kecamatan Sidorjo, Kecamatan Candi, dan Kecamatan Tanggulangin adalah daerah yang layak menjadi kawasan minopolitan. Kecamatan Jabon, Kecamatan Porong dan Kecamatan Sedati adalah wilayah yang sangat layak dalam pengembangan kawasan minopolitan di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Mathias Kippuw (2012) tentang Analisis Sektor Basis Dan Potensi Daya Saing Wilayah Pada Kabupaten Banyuwangi 2006-2009. Dengan menggunakan analisis *LQ*, *DLQ* dan analisis *Shift Share* didapat sebuah hasil bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB dan setiap tahunnya mengalami peningkatan, selain dikarenakan kondisi alam yang berpotensi dan tanah yang subur juga hasil dari sektor pertanian terutama untuk tanaman padi dan palawijo. Dengan potensi sektor pertanian diharapkan akan memiliki daya saing bagi wilayah di Kabupaten Probolinggo yang bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho (2014) dengan judul Analisis Produktifitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember, dengan menggunakan metode analisis produktifitas tenaga kerja, analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, analisis *kausalitas*. Dari metode analisis tersebut didapat hasil bahwa produktifitas tenaga kerja di Kabupaten Jember, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2000-2010 dengan nilai sebesar 6460,84. Secara umum kontribusi produksi Kabupaten Jember terhadap Jawa Timur sebesar 8% dari Jember terhadap nasional sebesar 1%, namun kemampuan sektor pertanian cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Terdapat hubungan kausalitas positif antara produktifitas tenaga kerja terhadap daya saing sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh ifan Januar Afrizal (2014) tentang Analisis Daya Saing Sektor Pertanian di Wilayah Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Dalam perhitungan dengan analisis *shift share* didapat hasil bahwa sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan,

hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Dari hasil perhitungan PBji pergeseran bersih diketahui sektor yang mengalami pertumbuhan progresif atau maju adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan lamban adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

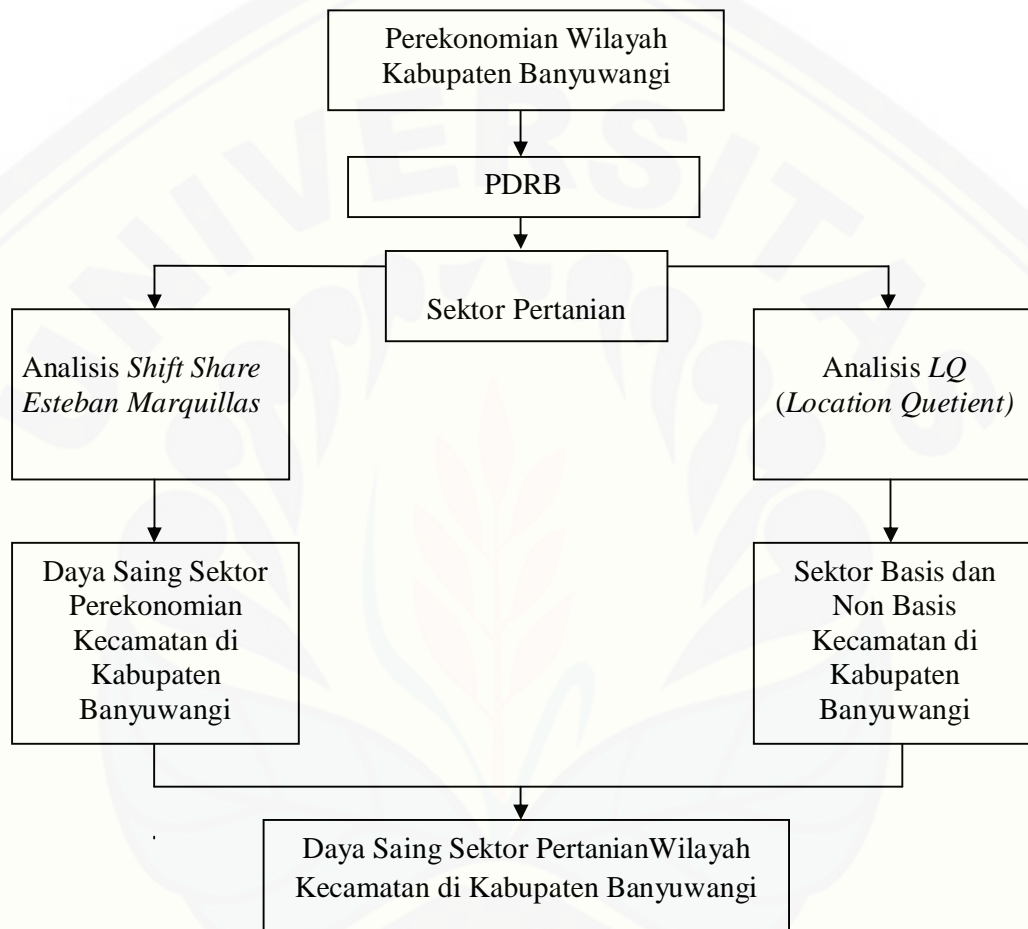
NO	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Aditya Purwanto (2011)	Analisis Potensi dan Daya Saing Sumber Daya Perikanan Kabupaten Sidoarjo Untuk Pengembangan Minopolitan	LQ, Analisis Spesialisasi Indeks, Analisis SWOT	Berdasarkan nilai kesesuaian lokasi (LQ) ternyata Kcamatan Sidoarjo memiliki daya saing yang tinggi pada subsector perikanan. Kecamatan Sidoarjo, Kecamatan Candi, dan Kecamatan Tanggulangin adalah daerah yang layak menjadi kawasan minopolitan. Kecamatan Buduran, Kecamatan Jabon, Kecamatan Porong, dan Kecamatan Sedati adalah Wilayah yang sangat layak dalam pengembangan kawasan minopolitan di Kabupaten Sidoarjo
2	Mathias Kipuw (2012)	Analisis Sektor Basis dan Potensi Daya Saing Wilayah Pada Kabupaten Banyuwangi	LQ, DLQ, Shift share, Porter's Diamond	Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Probolinggo adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa.
3	Wahyu Nugroho (2014)		Analisis Produktifitas Tenaga Kerja, Analisis Shift Share Esteban Marquillas, Analisis Kausalitas	-Produktifitas tenaga kerja di Kabupaten Jember masih rendah, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2000-2010 dengan nilai sebesar 6460,84. Secara umum kontribusi produksi Kabupaten Jember terhadap Jawa Timur sebesar 8%

				dari Jember terhadap nasional sebesar 1%, namun kemampuan sektor pertanian menurun selama lima tahun Terdapat hubungan kausalitas positif antara produktifitas tenaga kerja terhadap daya saing sektor pertanian.
4	Ifan Januar (2014)	Analisis Daya saing Sektor Pertanian di Wilayah Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah	Analisis Shift Share Esteban Marquillas	Dalam perhitungan dengan analisis shift share, sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industry pengolahan dan sektor jasa-jasa Dari hasil perhitungan PBij pergeseran bersih diketahui sektor yang mengalami pertumbuhan progresif atau maju adalah sektor industry pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan perusahaan dan jasa-jasa Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan lamban adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi

2.3 Kerangka Konseptual.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian kebijaksanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah di dalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan. Dapat dijelaskan bahwa PDRB kabupaten Banyuwangi di topang oleh sektor pertanian, dengan begitu suatu wilayah harus meningkatkan daya saing dan sektor basis dalam hal ini sektor pertanian yang akan di bahas dalam penelitian ini. Adanya daya saing sektor pertanian serta sektor basis pertanian dalam wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang bagus untuk perekonomian di sektor sektor pertanian.

Menggunakan alat analisis *Shift Share Esteban Marquillas* dan *Location Quotient* diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan dengan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian (Sanusi, 2011:13). Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

3.2 Unit Analisis

Dalam kajian ini yang menjadi unit analisis adalah kinerja sektoral pertanian di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kinerja sektor pertanian yang akan dilihat adalah daya saing sektor pertanian yang bersangkutan di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Masing-masing kecamatan dianalisis daya saing di sektor pertanian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dikumpulkan oleh instansi badan tertentu yang telah disusun dengan baik dan siap diolah, yaitu data PDRB masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2009-2013 dengan klasifikasi 9 sektor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Klasifikasi 9 sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui daya saing sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah kecamatan di Banyuwangi maka di perlukan alat Analisis LQ (*Location Quotient*), Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* yang akan di jelaskan sebagai berikut :

3.4.1 Analisis *location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor disuatu daerah (kabupaten/kota) terhadap sumbangan nilai tambah sebuah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Analisis ini digunakan untuk menentukan apakah sektor-sektor ekonomi termasuk kegiatan basis atau non basis. Pada metode ini penentu sektor basis dan non basis dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor i pada daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan di sektor i pada daerah atasnya terhadap pendapatan total semua sektor di daerah atasnya. Daerah bawah dalam penelitian ini adalah wilayah Kecamatan dan daerah adalah Kabupaten Banyuwangi.

Rumus dari LQ adalah sebagai berikut : (Arysad, 1999:317)

$$LQ_i = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana :

E_{ij} : produksi sektor i daerah j (kecamatan)

E_j : produksi sektor total di daerah j (kecamatan)

E_{in} : produksi sektor i di daerah n (Kabupaten Banyuwangi)

E_n : produksi sektor total di daerah n (Kabupaten Banyuwangi)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Apabila LQ suatu sektor $(i) > 1$, artinya produksi sektor (i) merupakan sektor basis dan keberadaannya didukung oleh *endowment factor* yang cukup;
- b. Apabila LQ suatu sektor $(i) = 1$, artinya produksi (i) hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan daerahnya saja;
- c. Apabila LQ suatu sektor $(i) < 1$, artinya produksi sektor (i) merupakan sektor non basis.

3.4.2 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Analisis Shift Share dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun local. Analisis Shift Share menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah kecamatan dibandingkan dengan perekonomian kota. Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian kota, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah kecamatan. Selain itu, laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah kecamatan akan dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian kota beserta sektor-sektornya. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepeno, 1993:44).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian adalah 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oeh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian sehingga bisa digunakan untuk mengukur daya saing tiap sektor di suatu daerah. Alat ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeseranya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat sektor yang lebih tinggi atau dalam penelitian ini Jawa Timur. Menurut Suparno (2008) metode analisis *Shift Share* diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor - i di suatu region - j (*Dij*) dengan formulasi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.1)$$

di mana:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (A)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (B)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (C)$$

Dari persamaan (A) sampai (C), r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j, sedangkan r_n dan r_{in} masing-masing laju pertumbuhan agregat nasional/provinsi dan pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional/provinsi, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij})/E_{ij} \dots\dots\dots (D)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in})/E_{in} \dots\dots\dots (E)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n)/E_n \dots\dots\dots (F)$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah

N_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional

M_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor) i secara nasional

C_{ij} = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor) tersebut di suatu wilayah

E_{ij} = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun awal analisis

E_{in} = PDRB sektor i di wilayah regional tahun awal analisis

E_n = PDRB total di wilayah regional tahun awal analisis

$E_{ij,t}$ = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun akhir analisis

$E_{in,t}$ = PDRB sektor i di wilayah regional tahun akhir analisis

$E_{n,t}$ = PDRB total di wilayah regional tahun akhir analisis

Dari persamaan (3.2) sampai (3.4) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai tambah suatu sektor di suatu wilayah (D_{ij}) dapat diuraikan (*decomposed*) menjadi 3 komponen berpengaruh, yaitu :

1. Regional Share (N_{ij}) : adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional atau Provinsi yang berlaku pada seluruh daerah.
2. Proportional *Shift* (M_{ij} atau PS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat secara nasional atau Provinsi. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur, dan keragaman pasar. Disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*).
3. Differential *Shift* (C_{ij} atau DS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah. Disebut juga komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif dan begitu pula sebaliknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* Esteban Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}).

Dalam Suparno rumus analisis *shift share* Esteban Marquillas adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} + A_{ij} \dots\dots\dots (3.2)$$

D_{ij} positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya. C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor I di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

- C_{ij} = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan
- E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j
- r_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i di daerah j
- r_{in} = laju pertumbuhan di sektor i tingkat n

E'_{ij} merupakan *homothetic PDRB* di sektor i di daerah j yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

- E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j (*homotetic PDRB*)
- E_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j
- E_{in} = PDRB di sektor i di tingkat n
- E_n = PDRB di tingkat n

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan :

A_{ij} = pengaruh alokasi

E_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j

E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j (*homothetic PDRB*)

r_{ij} = laju pertumbuhan pada sektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan pada sektor i di tingkat n

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor i di daerah j. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif yang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)		
1	+	-	Ada	Tidak ada
2	-	-	Tidak ada	Tidak ada
3	-	+	Tidak ada	Ada
4	+	+	Ada	Ada

Sumber : Prasetyo (1993)

3.5 Definisi Operasional

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan dan menyamakan pandangan penulis dan pembaca, maka variabel-variabel yang digunakan dapat didefinisikan sebagai berikut: